

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Novel memiliki keterkaitan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kenapa begitu? Karena novel merupakan kisah yang diangkat dari cerita antar individu ataupun kelompok. Cerita yang diangkat bisa memiliki kisah yang benar-benar fakta, ataupun fiksi. Meskipun dalam lingkup fiksi, kisah yang diceritakan dalam sebuah novel, pasti tidak jauh dari kehidupan sehari-hari, entah tokohnya sedang tidur, makan, jalan-jalan, dan sebagainya. Novel tidak akan pernah ada, tanpa masyarakat dan kehidupannya. Novel tidak akan pernah hidup di tengah-tengah masyarakat, tanpa adanya masyarakat itu sendiri. Konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi bahan utama cerita dalam sebuah novel. Di situlah, kenapa novel dan masyarakat sangat erat hubungannya.

Masyarakat, juga pasti sedikit banyak membutuhkan sebuah novel. Di zaman sekarang ini, bukan hanya sebuah buku yang dibaca sendiri yang dapat menjadi wadah sebuah kisah seseorang, tapi juga dijadikan karya sastra seperti novel. Dengan begitu, ada keuntungan tersendiri bagi masyarakatnya. Royalti misal, ketika masyarakat mampu menerbitkan sebuah karya dan mendapatkan royalti, maka itu sudah termasuk sebuah keuntungan tersendiri. Jadi kaitan antara novel dengan masyarakat sangat erat, karena antara keduanya sama-sama memiliki keuntungan di mana sebuah novel ada, karena kehidupan dalam masyarakat, dan masyarakat bisa mengapresiasi karyanya melalui sebuah novel, itulah sebab eratnya hubungan novel dengan masyarakat. Bahasapun

yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-sehari, menjadi sebab adanya novel itu sendiri.

Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Tanpa adanya bahasa, tidak akan terwujud komunitas manusia. Di samping pembentuk komunitas, bahasa juga merupakan alat untuk berpikir bagi manusia. Bahkan, bahasa juga merupakan pembeda antara manusia dengan binatang.<sup>1</sup>

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan erat satu sama lain. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi.<sup>2</sup> Bahasa banyak digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan penutur kepada mitra tutur. Agar pesan, pikiran, dan perasaan bisa tersampaikan dengan baik, maka penutur berusaha menggunakan sarana kebahasaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sarana kebahasaan tersebut didayagunakan seoptimal mungkin oleh penutur agar pesan dan pikiran yang ingin diungkapkan atau diekspresikan dapat dipahami secara relatif oleh mitra tutur, atau efek perasaan yang ingin ditimbulkan di hati pembaca tersampaikan dengan baik. Sarana kebahasaan tersebut bermacam-macam, mulai dari unsur suprasegmental (nada, tekanan, jeda, lafal) hingga unsur segmental (fonem, frase, kata, klausa, kalimat, gaya bahasa, dan sebagainya).

---

<sup>1</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kусuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama 2015), 77.

<sup>2</sup> Sukma Adelina Ray, *Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik* (Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia, Vol. 3 No. 2 Maret 2019), 146.

Manusia sebagai pengguna bahasa tentunya memiliki kemampuan dan kekreatifan yang tinggi dalam menciptakan lambang untuk menandai realitas, baik abstrak maupun konkrit. Kekreatifan manusia dalam menciptakan lambang menghasilkan banyak bentuk bahasa, seperti bahasa natural, bahasa artifisial, dan bahasa simbolis. Salah satu kekreatifan berbahasa manusia itu terwujud dalam metafora.

Metafora sangat bertali-temali dengan jaringan tutur manusia: sebagai faktor utama motivasi, sebagai perabot ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi senjang dalam kosa kata, dan dalam beberapa peran lainnya. Karena itu ada baiknya disini diberi sedikit uraian tentang latar belakang psikologi tentang metafora dan melukiskan beberapa bentuk khas yang ada pada bahasa.

Struktur metafora itu sangat sederhana. Di sana selalu ada dua hal: sesuatu yang sedang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan. Dalam terminologi Dr.Richards, sesuatu yang kita bicarakan itu tenor(makna atau arah umum) dan bandingannya disebut wahana(*vechle*), sedangkan unsur atau unsur-unsur yang biasa mereka punyai membentuk *dasar* dari metafora.<sup>3</sup>

Metafora adalah sebuah fenomena kebahasaan dalam tataran semantik. Dalam kajian linguistik, semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang makna (ilmu makna). Metafora terkait dengan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya dalam membentuk sebuah makna. Metafora dipandang sebagai bentuk yang khas dalam karya sastra, dan bisa juga

---

<sup>3</sup> Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2007), 265.

dikatakan sebagai sesuatu yang aneh karena memang relasi kata dalam metafora sangat melampaui batas relasi bahasa secara literal yang telah disepakati. Metafora ditandai dengan perubahan ciri relasi, asosiasi, konseptualisasi, dan analogi dalam penataan hubungannya.

Hubungan metafora dengan karya sastra itu adalah merupakan satu kesatuan. Karena untuk melakukan penelitian tentang metafora atau perbandingan makna, harus terdapat objek yang akan diteliti, dan karya sastra termasuk salah satu objeknya. Hal itu juga akan mempermudah penelitian, karena dalam sebuah karya sastra pasti dan akan terdapat berbagai macam penggunaan bahasa (pemilihan kata) yang mana metafora termasuk salah satu didalamnya.

Sastra adalah sebuah karya yang mengarah pada kemampuan menciptakan imajinatif. Karya sastra dalam kehidupan manusia sangat memberikan hiburan dan pengajaran bagi pembaca dan pendengarnya. Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang, sehingga bukan hanya pengarangnya saja namun penikmatnya pun akan memiliki daya imajinasi yang tinggi saat membaca atau mendengarnya. Walaupun karya sastra hanya sebagai kreativitas atau karya imajinasi pengarang, karya sastra juga mampu membuat penikmatnya terhipnotis dengan cerita-cerita yang disuguhkan, karena konflik yang diangkat memiliki kesesuaian dengan realita kehidupan manusia pada umumnya, sehingga penikmatnya seakan-akan berada dalam kehidupan tersebut.

Karya sastra yang baik tidak dapat terhindar dari kehidupan nyata manusia, memiliki keterkaitan dengan masalah kehidupan manusia, dan segala

problematika yang beragam. Fenomena kehidupan yang banyak terjadi pada masyarakat dijadikan sebagai inspirasi oleh sastrawan untuk diwujudkan dalam karya sastra tersebut. Dengan itu, maka karya sastra hadir sebagai hasil imajinasi pengarang terhadap fenomena kehidupan manusia. Karya sastra tidak semata-mata dianggap cerita khayal, namun sebuah perwujudan dari kreativitas dan imajinasi pengarang dalam menyampaikan gagasannya.<sup>4</sup>

Karya sastra sangat beragam, salah satunya adalah novel. Novel adalah karya imajinasi pengarang. Pengarang menawarkan sebuah konflik yang disesuaikan dengan realita hidup seseorang, baik konflik yang terjadi pada pribadi pengarang maupun konflik yang terjadi pada orang lain. Novel menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang mengandung konflik. Konflik yang disuguhkan oleh pengarang mampu membuat pembaca tertarik untuk membaca dan mengetahui konflik apa yang dituliskan pengarang dalam cerita tersebut.

Novel adalah sebuah karya yang medianya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi pengarang guna mendukung terciptanya sebuah karya sastra. Dalam memanfaatkan khazanah bahasa setiap pengarang memiliki ciri khas masing-masing untuk menarik perhatian pembacanya, baik dalam gaya bahasa ataupun konflik yang disajikan oleh pengarang. Cerita yang kompleks tidak harus disuguhkan dengan bahasa yang kompleks pula, namun cerita yang kompleks dapat dibuat menjadi menarik dengan memanfaatkan gaya bahasa sebaik mungkin didalam sebuah karya sastra khususnya novel. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang mestiya

---

<sup>4</sup> Emi Susilowati, *Gaya Bahasa Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia* (Jurnal Bastra, Vol. 1 No. 2 juli 2016).

sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa dalam penyampaian ceritanya, apakah disampaikan secara kompleks maksudnya mudah dipahami pembaca dengan sekali baca, ataukah pengarang menggunakan bahasa analogi atau kiasan dalam menyampaikan ceritanya. Sehingga pembacanya juga harus berimajinasi untuk memahami ceritanya.<sup>5</sup> Seperti halnya novel karya Diana Febiantria yang mengangkat tema tentang konflik kehidupan. Banyak karya yang ditulis oleh Diana Febiantria dan tidak sedikit pembaca yang antusias ingin memiliki novelnya. Novelnya pun telah dibaca 5 juta kali lebih di Wattpad. Tentu saja hal itu tidak terlepas dari kepiawaian pengarang dalam mengisahkan ceritanya dengan memanfaatkan gaya bahasa sebaik mungkin sehingga menarik hati pembaca untuk membaca novelnya.

Diana Febiantria merupakan kontributor lomba karya sastra yaitu cerpen dan puisi, salah satu puisinya berjudul *Hati Berduka Terbiarkan* pernah diterbitkan dalam antologi puisi di Penerbit Aurora Media pada tahun 2016. Salah satu karya sastra yang berupa novel dengan judul *Dear Allah* merupakan novel pertamanya yang ditulis di kala kalang kabutnya menulis Karya Tulis Ilmiah sebagai tugas akhirnya menjadi mahasiswa Keperawatan Sidoarjo Poltekkes Kemenkes Surabaya. Novel ini sangat menarik dengan penyuguhan bahasa yang dapat menggugah minat pembaca. Novel ini mengisahkan tentang Cinta diam-diam Naira yang tersimpan rapi bertahun-tahun kepada Wildan yang hatinya telah tertambat pada gadis lain. Naira harus menahan rasa sakit saat mendengar Wildan selalu menceritakan gadis yang ia cintai di hadapan

---

<sup>5</sup> Ibid.

Naira. Cinta diam-diamnya begitu berat lagi, ketika Wildan memutuskan akan menikahi gadis lain. Namun sebuah takdir mempersatukan Wildan dan Naira dalam satu ikatan pernikahan yang tak terduga. Naira percaya bahwa cinta yang selalu melibatkan Allah tidak akan pernah membuat kecewa hamba-Nya. Hanya doa dan keyakinan yang selalu menguatkan dirinya dikala hati mulai rapuh karena cinta yang sepihak. Naira percaya bahwa kesabaran, keikhlasan dan ketulusan cinta suci akan berakhir pada suatu kebahagiaan yang sudah direncanakan oleh-Nya. Karena perkara mudah bagi Allah untuk menjodohkan hamba-Nya.

Novel *Dear Allah* merupakan novel yang ditulis oleh seorang mahasiswa Keperawatan Sidoarjo Poltekkes Kemenkes Surabaya yaitu Diana Febiantria, namun jurusan tidak menjadi penghalang bagi penulis untuk berkecimpung dalam dunia sastra, sehingga dalam penulisan novelnya banyak menggunakan kata-kata kias baik dari percakapan antar tokohnya maupun narasi penulisnya seperti:

a. Metafora Bercitra Antropomorfik

“Dia kaum Adam pertama yang membuatku terkadang *zina pikiran* dengan membayangkan wajahnya.”

Dari data di atas, kata “*zina pikiran*” termasuk metafora bercitra antropomorfik, karena membandingkan kemiripan pengalaman dengan anggota tubuh manusia. Yaitu pada kata zina yang awalnya bermakna perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan, menjadi zina pikiran yang bermakna pikiran negatif.

b. Metafora Bercitra Sinestesia

“alhasil, mukanya yang tadi sudah *enak dipandang* jadi kusut lagi.”

Dari data di atas, “*enak dipandang*” termasuk metafora bercitra sinestesia.

Karena pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain.

Yaitu pada kata “*enak*” yang termasuk indra perasa menjadi indra penglihat pada kata “*dipandang*” yang bermakna indah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Metafora dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria”**. Karena dalam Novel Dear Allah terdapat gaya bahasa metafora yang berbeda, namun dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitiannya hanya pada dua fokus penelitian saja, yaitu pada metafora bercitra antropomorfik dan metafora bercitra sinestesia. Maka dari itu peneliti akan meneliti bentuk gaya bahasa metafora bercitra antropomorfik dan bercitra sinestesia yang terdapat dalam Novel Dear Allah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Metafora Bercitra Antropomorfik dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria?
2. Bagaimana bentuk Metafora Bercitra Sinestesia dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk Metafora Bercitra Antropomorfik dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk Metafora Bercitra Sinestesia dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai “**Metafora Dalam novel Dear Allah karya Diana Febiantria**” diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang-orang. Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa metafora.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diimplementasikan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi tadaris bahasa Indonesia guna menambah referensi kajian semantik tentang gaya bahasa metafora.
- b. Penelitian ini diimplementasikan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan. Berikut ini beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

## 1. Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata yang merupakan peletakan kedua dari makna aslinya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

### a. Metafora Bercitra Antropomorfik

Metafora bercitra Antropomorfik adalah proses perubahan makna dengan membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada tubuh manusia.

### b. Metafora Bercitra Sinestesia

Metafora Bercitra Sinestesia adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda.

## 2. Novel

Novel adalah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

## F. Kajian Terdahulu

### a. *Pertama*, Penelitian Rini Widiarti dalam jurnal *Lingua Cultura* tahun 2011, yang berjudul: **Analisis Penerjemahan Metafora (Studi Kasus Metafora dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari dan Terjemahannya Daerah Salju Oleh Ajib Rosidi).**

Gejala kebahasaan metafora hampir terdapat dalam semua bahasa. Dalam metafora terjadi pengalihan makna yang terjadi karena referen dari sebuah kata yang digunakan tidak cocok dengan makna yang kita gunakan.

Bentuk pengalihan yang menyeleweng dalam hal metafora bukan makna kata yang dipakai secara metaforis melainkan penerapan makna yang bersangkutan, yaitu makna itu diterapkan kepada suatu referen yang tidak sesuai dengan makna.

Menurut Wahab terdapat metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat budaya. Metafora universal ialah metafora yang mempunyai medan semantis yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan. Kemudian, metafora yang terikat budaya adalah metafora yang medan semantisnya terbatas hanya pada satu budaya karena penutur satu bahasa mempunyai pengalaman fisik dan pengalaman kultural yang khusus dimiliki diri sendiri, tidak dimiliki oleh penutur budaya lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk terjemahan metafora Bahasa Sumber (BSu), bahasa Jepang ke dalam Bahasa Sasaran (BSa), bahasa Indonesia, serta padanannya dalam BSa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif untuk mengungkapkan terjemahan metafora Jepang dengan unsur-unsur budaya yang meliputinya dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah metafora BSu diterjemahkan dalam dua bentuk metafora dan non metafora. Bentuk non metafora dibagi dalam kategori simile dan ungkapan non figuratif. Hasil penelitian menunjukkan prosedur penerjemahan modulasi memegang peran penting untuk menyampaikan makna BSu, terutama perubahan sudut pandang dan gejala eksplisitasi.

Perbedaan penelitian antara Rini Widiarti dan penelitian milik peneliti adalah terletak pada fokus penelitian. Rini Widiarti mengkaji tentang penerjemahan metafora dengan tujuan menguraikan bentuk terjemahan metafora dari Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran atau dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, sedangkan milik peneliti yaitu mengkaji tentang bentuk metafora dengan tujuan mendeskripsikan bentuk metafora dan mengetahui makna yang dimaksudkan dari bentuk metafora yang terdapat dalam novel.

Persamaan penelitian milik Rini Widiarti dan peneliti yaitu terletak pada metode dan objek penelitiannya, sama-sama menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dan objek penelitiannya sama-sama meneliti metafora dalam sebuah karya fiksi yaitu novel.<sup>6</sup>

**b. *Kedua*, Penelitian Emy Susilowati dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya tahun 2016, yang berjudul: Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia.**

Karya sastra di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah novel. Novel adalah sebuah karya yang medianya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat pendukung yang sangat penting bagi pengarang. Setiap pengarang tidak sama dalam memanfaatkan khazanah bahasa dalam karyanya karena masing-masing pengarang memiliki ciri khas dalam memanfaatkan gaya bahasa untuk mengembangkan cerita agar dapat menarik perhatian pembaca.

---

<sup>6</sup> Rini Widiarti, *Analisis Penerjemahan Metafora : Studi Kasus Metafora dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari dan Terjemahannya Daerah Salju Oleh Ajib Rosidi* (Jurnal Lingua Cultura, Vol.5, No.2, November 2011), 180.

Dalam novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia peneliti banyak menemukan banyak gaya bahasa simile atau perumpamaan dalam penyuguhan kata-katanya. Gaya bahasa simile atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan atau berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Perbandingan pada gaya bahasa ini dinyatakan nyata eksplisit dengan menggunakan kata-kata seperti : ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, dan seperti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Novel *Pesantren Impian* menggunakan gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan, (2) Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Pesantren Impian* mengandung Sembilan jenis gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan koreksio, (3) Gaya bahasa pertentangan dalam novel *Pesantren Impian* mengandung tujuh jenis gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola, litotes, inuendo, paradoks, klimaks, sinisme, dan sarkasme, (4) Gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam novel *Pesantren Impian* adalah jenis gaya bahasa metafora yang berjumlah tiga puluh empat data gaya bahasa, (5) Gaya bahasa pertentangan yang

dominan digunakan dalam novel *Pesantren Impian* adalah jenis gaya bahasa paradoks yang berjumlah tiga puluh tujuh gaya bahasa.

Perbedaan penelitian antara Emy Susilowati dengan peneliti yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Emy susilowati mengkaji tentang gaya bahasa dengan tujuan mendeskripsikan tentang gaya bahasa secara keseluruhan (simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, tautologi, perifrasis, dan koreksio), sementara peneliti mengkaji tentang bentuk metafora dengan tujuan mendeskripsikan bentuk metafora saja, dan mengetahui makna yang dimaksudkan dari bentuk metafora yang terdapat dalam novel.

Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode dan objek kajiannya, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan objek penelitiannya sama-sama meneliti sebuah karya fiksi yaitu novel.<sup>7</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Semantik**

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga

---

<sup>7</sup> Emi Susilowati, *Gaya Bahasa Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia* (Jurnal Bastra, Vol. 1 No. 2 juli 2016).

komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) Lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki rataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.<sup>8</sup>

Fatimah Djajasudarma mengatakan bahwa Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi morfologi sintaksis dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk kedalam gramatika atau tata bahasa).<sup>9</sup> Abdul Chaer mendefinisikan semantik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna.<sup>10</sup> Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal atau tata bahasa dan semantik. Semantik dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Semantik dibagi menjadi empat, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal, dan semantik maksud.<sup>11</sup>

#### **a. Semantik Leksikal**

Semantik leksikal mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa oleh karena itu, makna-makna yang terdapat pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal.

---

<sup>8</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 15.

<sup>9</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Makna Lesksikal dan Gramatikal* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 1.

<sup>10</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 2.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 12.

**b. Semantik Gramatikal**

Semantik gramatikal mempelajari makna-makna gramatikal dari tataran morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat.

**c. Semantik Sintaksikal**

Semantik sintaksikal mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sintaksis.

**d. Semantik Maksud**

Semantik maksud mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini metafora termasuk dalam kategori semantik maksud karena mempelajari dan mencari makna kata. Sebagaimana yang dikemukakan Verhaar dalam Abdul Chaer bahwa semantik maksud mirip dengan istilah semantik pragmatik yang dikemukakan pakar lain, dan lazim diartikan sebagai: bidang semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya.<sup>12</sup>

Secara sinkronik makna kata tidak akan berubah tetapi secara diakronis makna kata mungkin akan berubah. Akan tetapi banyak pula kata yang dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Persoalannya sekarang mengapa makna itu berubah, apa yang menyebabkan terjadinya perubahan itu, bagaimana pula perubahan itu.

---

<sup>12</sup> Ibid., 11.



Berikut sebab-sebab terjadinya perubahan makna:<sup>13</sup>

**a. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi**

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadi perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang awalnya mengandung konsep makna yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi.

Sebagai akibat perkembangan teknologi dapat dilihat dari kata *berlayar* yang pada awalnya bermakna “perjalanan di laut dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar”. Walaupun kini kapal-kapal besar tidak lagi digerakkan dengan layar, tetapi sudah menggunakan mesin, sampai dengan tenaga nuklir, namun kata layar masih tetap digunakan.

**b. Perkembangan Sosial dan Budaya**

Perkembangan masyarakat dalam bidang sosial dan budaya dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Di sini sama halnya dengan perubahan makna yang terjadi akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Misalnya kata “sarjana” dalam bahasa Jawa kuno bermakna “orang pandai” atau “Cendekiawan”. Kini kata sarjana berarti orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi, meskipun barangkali lulusnya dengan indeks prestasi yang pas-pasan, serta kemampuan mereka tidak lebih jauh dari seseorang yang belum lulus dari perguruan

---

<sup>13</sup> Ibid., 130.

tinggi. Saat-saat ini seseorang yang memang pintar (sebagai hasil belajar sendiri) jika tidak lulusan suatu perguruan tinggi tidak akan dapat disebut sebagai sarjana, dan tidak berhak memakai salah satu gelar sarjana.

Jadi penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya suatu masyarakat dan hal ini menjadi lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari sebagaimana contoh diatas.

### c. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya biasa dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam bidang pelayaran ada kata-kata *sauh*, *berlabuh*, *haluan*, *buritan*, *nahkoda*, *palka*, *pelabuhan*, dan *juru mudi*.<sup>14</sup>

Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain untuk menjadi kosa kata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain disamping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata *berlabuh* yang berasal dari bidang pelayaran dengan segala macam derivasinya, seperti tampak dalam klausa *cintaku telah berlabuh pada pelabuhan hati yang salah*.

Dari contoh di atas sekali lagi dikatakan bahwa kata-kata itu digunakan dalam bidang lain, maka kata-kata itu jadi mempunyai arti lain yang tidak sama dengan arti dalam bidang dan lingkungannya.

---

<sup>14</sup> Ibid., 133.

#### **d. Adanya Asosiasi**

Asosiasi berbeda dengan makna yang digunakan dalam bidang-bidang lain, maksud dari asosiasi yaitu kata-kata yang digunakan diluar bidangnya, di sini makna baru yang muncul yaitu berkenaan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut.<sup>15</sup> Contoh kata amplop yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat, makna asal adalah “sampul surat”. Amplop itu selain bisa dimasukkan surat juga bisa dimasukkan benda lain, misalnya uang. Oleh karena itu dalam kalimat *Beri saja amplop maka urusan pasti beres* bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa melainkan berisi uang sebagai sogokan. Asosiasi antara amplop dengan uang ini adalah wadahnya yaitu amplop tetapi yang dimaksud adalah isinya.

#### **e. Pertukaran Tangkapan Indra**

Manusia memiliki lima alat indra yang sudah memiliki tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Namun dalam penggunaan bahasa banyak terjadi pertukaran tanggapan antar indra yang satu dengan indra yang lainnya, misalnya kata manis yang seharusnya ditanggap oleh indra perasa atau lidah, tertukar menjadi tanggapan oleh alat indra penglihatan seperti tampak pada ujaran *senyuman manis* rasa manis bisa dirasakan menggunakan indra pengecap atau lidah sedangkan indra yang digunakan seharusnya adalah mata karena kata-kata yang diucapkan hanya bisa dilihat menggunakan indra penglihat yaitu mata.

---

<sup>15</sup> Ibid., 135.

#### f. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai mana leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan didalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa tinggi yang mengena.<sup>16</sup> Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah ini disebut peyoratif, sedangkan yang nilai rasanya menjadi tinggi disebut ameloratif. Kata *bini* saat-saat ini dianggap peyoratif, sedangkan *istri* dianggap ameloratif.

Apakah nilai rasa peyoratif dan ameloratif ini bersifat tetap? Tentu saja tidak, nilai rasa ini kemungkinan besar Cuma bersifat sinkronis.

#### g. Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti apa maksudnya.<sup>17</sup> Oleh karena itu maka kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja dari pada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya dikatakan *ayahnya meninggal* tentu maksudnya adalah *meninggal dunia*. Jadi kata meninggal adalah bentuk singkatan dari meninggal dunia.

---

<sup>16</sup> Ibid., 137.

<sup>17</sup> Ibid., 138.

#### **h. Proses Gramatikal**

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (gabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.<sup>18</sup>

#### **i. Pengembangan Istilah**

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan penyempitan makna, meluas ataupun memberi makna baru. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna “lempeng kayu (besi dan sebagainya)” tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna “perumahan”.<sup>19</sup>

### **2. Metafora**

Makna polisemi berhubungan erat dengan metafora. Metafora adalah penggunaan sebuah kata atau frasa yang menunjukkan perbedaan makna literal atau harfiah, seperti yang dinyatakan oleh Cruse dalam Fatimah Djadjasudarma, bahwa didalam Oxford Learner Dictionary dikatakan metafor adalah “*The use of a word or phrase to mean something different from literal meaning*”, kemudian dipertimbangkan dari argumentasi Lakoff dan yang lainnya secara persuasif metafora meresap di dalam bahasa, dan kebanyakan bagiannya tanpa kesulitan dapat diinterpretasi, karena itu patut lebih mendapat pertimbangan secara konstruktif. Pernyataan bahwa metafora menunjukkan perbedaan makna secara harfiah kurang dapat

---

<sup>18</sup> Ibid., 139.

<sup>19</sup> Ibid.

menerangkan karena secara rasional kurang dapat dipahami, karena seolah-olah metafor itu merupakan penggunaan bahasa yang tidak baik, dan sebagai bentuk yang menyesatkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat Lakoff dalam Fatimah Djadjasudarma, metafora bukan hanya merupakan ciri dekoratif dari model tertentu, tetapi merupakan komponen esensial dari kognisi manusia, bukan linguisitik murni, tetapi secara alami bersifat konseptual. Metafor merupakan alat yang ada di wilayah pengalaman yang lebih abstrak dan tidak jelas yang dapat dibuat konsep dalam istilah yang lebih dikenal konkret.<sup>21</sup>

Metafora sangat bertali-temali dengan jaringan tutur manusia, yakni sebagai faktor utama motivasi, sebagai perabot ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi senjang dalam kosa kata, dan dalam beberapa peran yang lain.

Sruktur dasar metafora itu sangat sederhana. Disana selalu ada dua hal, yaitu sesuatu yang sedang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita gunakan sebagai bandingan. Dalam terminologi Dr. Richards, sesuatu yang kita bicarakan itu disebut tenor (makna atau arah umum) dan bandingannya disebut wahana (*vehicle* atau makna tafsir), sedangkan unsur atau unsur-unsur yang biasa mereka punyai membentuk *dasar* dari metafora.<sup>22</sup> Contoh, jika kita berujar “Fernando *menanduk bola*.”, maka kita sedang berbicara tentang seorang manusia bernama Fernando, yang kita bandingkan atau umpamakan sebagai *seekor binatang bertanduk*, dan karena itu bisa menanduk, misalnya, kerbau atau sapi. Fernando ialah

---

<sup>20</sup> Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1 Makna Lesksikal dan Gramatikal*, 84.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>22</sup> Stephan Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2014), 265.

sesuatu yang kita bicarakan (tenor), dan binatang ialah bandingannya (wahana). Pada keduanya, Fernando dan kerbau, ada unsur umum yang dapat kita bayangkan, yang mengacu pada kesamaan makna, yakni “suatu tindakan dengan menggunakan kepala”, pada manusia tindakan itu disebut *menyundul* dan pada kerbau disebut *menanduk*. Uraian panjang yang bersifat verbal di atas cukup dirumuskan secara singkat-ringkas dalam metafora “*menanduk bola*”, dan itulah terobosan verbal.<sup>23</sup>

Harus dicatat bahwa kesamaan antara tenor dan wahana mungkin ada dua, yakni *objektif* dan *emotif*. Contoh di atas adalah kesamaan yang objektif. Contoh lain; puncak gunung disebut dalam bahasa Inggris *crest* yang bermakna “jambul, jengger” karena puncak itu menyerupai jengger yang ada di kepala binatang. Kesamaan itu disebut *emotif*, jika misalnya kita bicara *pengalaman (kekecewaan) pahit*, karena akibat yang ditimbulkan sama dengan rasa pahit.<sup>24</sup>

Jadi, metafora adalah penggunaan sebuah kata atau kelompok kata yang menunjukkan makna yang bukan sebenarnya, melainkan sebagai makna lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

#### **a. Macam-macam Metafora**

Struktur metafora yang utama ialah (1) topik yang dibicarakan, (2) citra atau topik kedua, (3) titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik atau citra dapat bersifat objektif dan *emotif*. Stephan Ulman dan Jos Daniel Parera dalam bukunya mengatakan bahwa berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis di

---

<sup>23</sup> Ibid., 266

<sup>24</sup> Ibid.

berbagai bahasa, pilihan citra dapat dibedakan atas empat kelompok, yaitu:<sup>25</sup>

### 1) Metafora Bercitra Antropomorfik

Salah seorang pemikir yang memerhatikan metafora jenis ini adalah filosof italia abad ke-18, Giambattista Vico. Dalam tulisannya berjudul *Scienza nuova*, yang dikutip oleh Gombocs, ia mengatakan, “dalam semua bahasa sebagian besar ekspresi yang mengacu kepada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera dan perasaan manusia”. Kecenderungan ini dibuktikan dalam berbagai bahasa dan peradaban, dan terletak pada akarnya ekspresi yang tak terhitung jumlahnya dalam pemakaian. Pada bab tentang polisemi kita melihat sejumlah kecil metafora yang membandingkan benda-benda tak bernyawa dengan mata manusia.<sup>26</sup>

Metafora antropomorfik merupakan satu gejala seemesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Metafora antropomorfik dalam banyak bahasa dapat dicontohkan dengan *mulut botol, jantung kota, bahu jalan*, dan seterusnya.<sup>27</sup>

Sebenarnya banyak juga transfer yang menjadi kebalikan dari yang di atas itu, yaitu bagian dari tubuh kita dinamakan dengan binatang atau benda tak bernyawa. Dalam bahasa Indonesia kita

---

<sup>25</sup> Ibid.

Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 119.

<sup>26</sup> Ibid., 267.

<sup>27</sup> Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, 120.



mengenal istilah *bola mata*, *gendang telinga*, *buah dada*, *tali pusar*. Dalam terminologi Sperber, tubuh manusia itu adalah pusat perluasan metafora dan pusat atraksi yang kuat. Tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa metafora yang berasal dari cara ini (yaitu peralihan dari manusia ke benda tak bernyawa) tampaknya lebih umum dibandingkan dengan yang sebaliknya (peralihan dari benda tak bernyawa ke manusia).<sup>28</sup>

## 2) Metafora Bercitra Hewan

Sumber utama imajinasi atau metafora yang lain adalah dunia binatang. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk binatang atau benda tak bernyawa. Banyak tumbuhan menggunakan nama binatang, sering juga kocak atau lucu, misalnya dalam bahasa Inggris ada tumbuhan dengan nama *goat's-beard* “jenggot kambing”, *dog's stail* “ekor anjing”, *cock's foot* “kaki jago”. Dalam bahasa Indonesia ada *lidah buaya*, *kumis kucing*, *jambu monyet*, *kuping gajah*, *cocor bebek*.<sup>29</sup>

Metafora dengan unsur binatang juga dikenakan pada manusia dengan citra humor, ironi, peyoratif, atau citra konotasi yang luar biasa. Misalnya, fabel politik oleh Profesor Priyono dengan judul *MMM* (Misi Mencari Manfaat). Dalam fabel *MMM* terdapat nama-nama seperti “Mr. Badak bin Badak, Profesor Anadalkah bin Unta Sahibulzahwi, bukan Profesor Unta, Doktor Himar bin Keledai, dan terdapat Majelis Pemerintah Rimba (MPR), AGK atau Akademi Guru

---

<sup>28</sup> Stephan Ullmann, *Pengantar Semantik*, 267.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 267-268.

Kera”. Dalam zaman Orde Reformasi lahir pula sebuah fabel modern karangan Kuntowijoyo.<sup>30</sup>

### 3) Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret

Salah satu kecenderungan dasar dalam metafora adalah menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Dalam banyak hal, pengalihan atau transfer itu masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak itu, misalnya menemukan hubungan kata latin *finis* “batas, akhir” dibalik *define* “menentukan”, dan *finance* “keuangan”, *limen* “ambang, batas” dibalik *aliminate* “memindahkan, menyisihkan”, *sidus* “binatang” dibalik *desire* “keinginan”. Transfer semacam ini terjadi sepanjang waktu, dan rasanya tak akan mungkin membicarakan hal yang abstrak tanpa menjamah transfer-transfer (dari yang konkret tersebut).

Ambil contoh, misalnya, metafora-metafora bahasa Inggris yang berhubungan dengan *light* “sinar, cahaya, lampu”. Begitu banyak ungkapan metaforis yang menggunakan kata *light* dengan berbagai cirinya yang melekat. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, kondisinya sama juga. Artinya, dari kata *sinar, cahaya, atau lampu* (termasuk *suluh, pelita*) yang konkret kita temukan banyak ungkapan metaforis yang abstrak. Misalnya, *sorot* mata, *sinar* mata, *sinar* wajah, hidupnya sedang *bersinar*, ajarannya *menyinari* dunia, otak *cemerlang*, *menyoroti* perilaku pemimpin, dunia *gemerlap*, harta yang

---

<sup>30</sup> Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, 120.

*menyilaukan*, kejayaannya mulai *meredup*, *penyuluh* pertanian, senyumnya *berseri*.<sup>31</sup>

#### 4) Metafora Bercitra Sinestesia

Suatu jenis metafora yang sangat umum didasarkan kepada transfer dari satu indra ke indra yang lain; dari bunyi (dengan indra dengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Jika kita berbicara tentang suara yang *hangat* atau *dingin* maka kita menyadari adanya sejenis kesamaan antara temperatur yang hangat atau dingin dan kualitas suara-suara tertentu. Begitu pula kalau kita berbicara tentang warna yang *keras*, bau yang *manis*, pandangan yang *tajam*, bicaranya *manis*.<sup>32</sup> Dalam bahasa sehari-hari orang sering mendengar ungkapan “enak didengar” untuk musik, walaupun makna *enak* selalu dikaitkan dengan indra rasa, “sedap dipandang mata” merupakan pengalihan dari indra rasa ke indra lihat.<sup>33</sup>

Metafora dengan sinestesia lebih sering digunakan oleh para sastrawan, khususnya para penyair. J.E. Tatengkeng dalam puisinya berjudul “Perasaan Seni” berkata “Semanis sejuknya embun”.

Metafora dengan citra sinestesia pada mulanya diterima sebagai sesuatu yang melanggar makna, tetapi pada akhirnya diterima sebagai sesuatu yang biasa. Orang sekarang tidak merasa asing ketika mendengar “terasa hijau” atau “berbau kuning”.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Stephan Ullmann, *Pengantar Semantik*, 268-269.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 269.

<sup>33</sup> Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, 120.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 121.